

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan investor dalam menilai perusahaan. Salah satu instrumen yang dilihat investor dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Menurut Wardaya (2015) informasi yang direspon investor untuk memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan adalah informasi laba yang diukur dengan *earnings response coefficient (ERC)*. Menurut Guna dan Herawaty (2010) informasi laba dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam memprediksi kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas informasi laba merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi keputusan investor, karena informasi laba dapat menggambarkan kinerja serta kekuatan laba perusahaan.

Keberlangsungan usaha adalah salah satu faktor penting bagi investor untuk menanamkan modalnya. Keberlangsungan usaha dapat dinilai oleh investor dengan cara memprediksi laba masa depan yang dimiliki oleh perusahaan. Investor tentunya berinvestasi dengan jangka waktu yang lama, maka yang harus diperhatikan investor dalam melakukan pendanaan bahwa di masa depan investor akan mendapatkan nilai tambah dari saham yang ditanamkannya. Nilai tambah tersebut dapat dilihat dari laba masa depan yang akan diperoleh perusahaan tersebut, sehingga dalam melakukan investasi, investor harus dapat memprediksi laba masa depan perusahaan.

Future earnings response coefficient (FERC) merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Collins et al. (1994) untuk memprediksi laba masa depan.

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajer dalam pengolahan sumber daya perusahaan yang telah dilakukan manajer. Hal ini tentunya memiliki dampak buruk, yakni mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba karena adanya asimetri informasi, dimana manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Peristiwa Enron menyebabkan KAP Arthur Andersen jatuh dalam waktu kurang dari satu bulan. Kualitas audit dapat mempengaruhi *FERC* karena tingkat keinformatifan laba pada laporan keuangan yang telah diaudit lebih tinggi daripada yang belum diaudit. De Angelo (1981, dalam Alim, Hapsari, dan Purwanti, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sesuai yang telah dijelaskan di atas maka tingkat kredibilitas akan meningkat jika laporan keuangan telah diaudit. Selain itu menurut Teoh dan Wong (1993) kredibilitas auditor yang semakin baik juga dapat ditunjukkan dengan penggunaan jasa kantor auditor yang besar yang berarti kualitas audit yang dilakukan semakin baik juga.

Menurut Nuraina (2012) struktur kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat dua macam struktur

kepemilikan perusahaan yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, namun investor institusional diduga lebih mampu mencegah terjadinya manajemen laba. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Murwaningsari (2014) yakni kepemilikan institusional dapat mengurangi sifat *opportunistic manager*. Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi terjadinya manajemen laba di perusahaan karena kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional di perusahaan, maka akan semakin besar pula pengawasan yang akan dilakukan. Adanya kepemilikan institusional yang besar akan membuat pengawasan lebih efektif. Tingkat terjadinya manajemen laba yang rendah meningkatkan keinformatifan laba menjadi lebih baik sehingga investor dapat menghitung *FERC* dengan baik juga, sehingga hasil dari *FERC* ini dapat menunjukkan prediksi laba di masa depan lebih *valid*.

Menurut Church dan Ware (2000, dalam Lubis, 2012) *market power* merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal. Menurut Lubis (2012) tingkat *market power* bergantung pada tingkat kompetitif perusahaan tersebut. Tingkat kompetitif yang rendah akan membuat tingkat *market power* yang tinggi. Menurut Lee (2007) tingkat kompetitif yang rendah ini akan membuat perusahaan bersifat monopoli dan menjadi pemimpin harga sehingga mendapatkan laba yang lebih maksimal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat *market power* yang tinggi akan

membuat laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih maksimal. Informasi laba ini juga dapat mempengaruhi tingkat *FERC*.

Ketiga faktor di atas yakni kualitas audit, kepemilikan institusional, dan *market power* menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menguji signifikansi variabel independen dengan menggunakan sektor yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan acuan dalam penelitian ini menggunakan sektor manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor jasa. Menurut Menteri Perdagangan Indonesia Gita Wirjawan menyatakan bahwa sektor jasa Indonesia berpotensi menaikkan daya saing dan rantai nilai Indonesia dalam perekonomian global karena 50% perdagangan global berada di sektor jasa (Sektor Jasa Berpotensi Naikkan Daya Saing Indonesia, 2013). Tingginya peran sektor jasa dalam menaikkan daya saing dalam perekonomian global menunjukkan bahwa sektor jasa akan menjadi pusat perhatian investor. Menteri perdagangan Indonesia juga menghimbau untuk membantu mengembangkan sektor jasa dengan cara mempermudah akses finansial. Himbauan ini bisa menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada sektor jasa. Himbauan ini memungkinkan perusahaan jasa yang *go public* untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga laba yang didapatkan bisa terus meningkat. Hal ini memungkinkan tingkat *FERC* pada sektor jasa meningkat. Penelitian ini akan menguji apakah variabel independen, konsisten berpengaruh pada *FERC* dengan keadaan yang telah dijabarkan di atas. Periode penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2009-2011 dan menggunakan data tahun 2008-2014 untuk menghitung *FERC*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient (FERC)*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient (FERC)*?
3. Apakah *market power* berpengaruh terhadap *future earnings response coefficient (FERC)*?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris pengaruh kualitas audit, kepemilikan institusional, dan *market power* terhadap *future earnings response coefficient (FERC)*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca terutama mengenai pengaruh kualitas audit, kepemilikan institusional, dan *market power* terhadap *FERC*, dan sebagai salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian lainnya.
2. Manfaat praktik: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi para investor dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; identifikasi variabel; definisi dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel; dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.